

INTEGRASI BAHASA ARAB KE DALAM ILMU-ILMU KEISLAMAN PADA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) FTK UIN AR-RANIRY

Oleh: Usman Husen

Abstrak

Bahasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu keislaman, terutama untuk menguasai maksud Al-Qur'an dan hadith. Selanjutnya penuntut ilmu keislaman dapat memahami buku-buku dalam berbagai khazanah disiplin keislaman, seperti fikih-ushul fikih, sejarah kebudayaan Islam, 'aqidah, akhlak dan lain-lain. Oleh karena itu sumber rujukan ilmu keislaman banyak ditulis dalam bahasa Arab. Maka untuk menguasai ilmu keislaman secara lebih mendalam, maka integrasi Islam dengan sains harus mampu merujuk pada sumber-sumber yang berbahasa Arab. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan desain pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan terintegrasi dengan bahasa Arab melalui desain ulang pembelajarann PAI secara baik dan mengelola pembelajaran ilmu-ilmu keislaman pada prodi PAI yang terintegrasi ke dalam bahasa Arab dalam semua komponen pendidikan.

Kata Kunci: Integrasi, Materi Bahasa Arab, Ilmu-Ilmu Keislaman

A. Pendahuluan

Integrasi ilmu merupakan suatu keniscayaan dalam mengaplikasi kurikulum yang merupakan tuntutan zaman dalam rangka memecahkan masalah secara komprehensif. Salah satu ciri kurikulum yang berbasis kompetensi adalah kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memenuhi hajat hidup manusia. Sebenarnya, pengintegrasian kurikulum seperti yang terjadi sekarang, jika dilihat pada pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang baru. Sebab, pengintegrasian demikian telah diterapkan pada zaman kemajuan Islam. Dalam dunia pendidikan sekarang di luar negeri, telah diterapkan kurikulum tematik sejak jenjang awal pendidikan, dan cara ini diikuti oleh pendidikan kita yang menerapkan kurikulum itu pada tingkat SD/MI. Menyangkut dengan maksud dari kurikulum para pakar sering memaknai dalam

tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program belajar.¹ Untuk makalah yang membahas integrasi bahasa Arab dengan ilmu-ilmu keislaman ini perlu dipahami kurikulum sebagai perencanaan program belajar. Pengertian kurikulum ini, antara lain dikutip oleh Sanajaya dari Hilda Taba (1962) sebagai berikut:

A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum.²

Kalau kurikulum dimaknai sebagai sebuah perencanaan belajar maka ia tidak lepas dari proses, tujuan dan evaluasi. Pembelajaran adalah proses yang memiliki tujuan dan untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut diperlukan evaluasi. Pengintegrasian bahasa Arab dengan ilmu agama Islam juga harus dilihat pada ketercapaian dua sasaran bidang ini; memperoleh ilmu keislaman dan sekaligus mampu memahami teks dalam bahasa Arab. Jadi, sasaran yang ditunjukkan dalam integrasi ini adalah mampu menggali ilmu keislaman dari sumber yang berbahasa Arab. Evaluasi juga harus memenuhi dua bidang tersebut. Hal ini selalu sejalan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan, fakultas atau prodi.

Pembahasan makalah ini difokuskan pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, maka dalam hal ini terlebih dahulu perlu dilihat pada visi prodi ini yaitu “Menjadi Prodi unggulan yang mampu menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang pendidikan dan keguruan bidang studi Agama Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki iman dan akhlakul karimah”. Sementara di antara tujuan prodi adalah: c. Menghasilkan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam; dan d. Menghasilkan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan pendidikan Agama Islam. Melihat pada visi dan tujuan dari prodi ini maka yang sangat ditekankan adalah

¹Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta, Kencana, Tahun 2006), hal 2

²Sanjaya, Pembelajaran..., hal 5.

mempersiapkan mahasiswa prodi ini agar menjadi lulusan yang unggul serta profesional supaya mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai islami. Berangkat dari visi dan tujuan ini mahasiswa harus digiring pada pencapaian mutu keilmuan yang memadai agar mereka mampu mengembangkan serta mengintegrasikan ilmu ke-islaman dengan sains-teknologi dan seni, dan pada gilirannya nanti akan dianggap kedua bidang ini seiring dan tidak lagi dipandang sebagai yang saling antagonis. Untuk mengintegrasikan ilmu ke-islaman dengan sains dan seni mahasiswa lebih awal dituntut pada kemampuan multi ilmu dalam Islam dan juga dalam sains dan seni. Penguasaan ilmu keislaman itu sendiri harus didukung oleh kemampuan pada bahasa Arab. Dengan kata lain harus diawali dengan integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dengan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Bahasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu keislaman, terutama untuk menguasai maksud Al-Qur'an dan hadith. Selanjutnya penuntut ilmu keislaman dapat memahami buku-buku dalam berbagai khazanah disiplin keislaman, seperti fikih-ushul fikih, sejarah kebudayaan Islam, 'aqidah, akhlak dan lain-lain. Pada zaman sekarang banyak buku yang mengintegrasikan antara ilmu keislaman dengan sains dan ilmu sosial, dan buku-buku ini banyak ditulis oleh para pakar di Timur Tengah seperti Mesir, Syria, Libanon dan negara-negara Afrika Utara. Oleh karena itu sumber rujukan ilmu keislaman banyak ditulis dalam bahasa Arab. Maka untuk menguasai ilmu keislaman secara lebih mendalam, selain ilmu *turath* (ilmu dalam kitab klasik), tentang integrasi Islam dengan sains mahasiswa prodi PAI harus mampu merujuk pada sumber-sumber yang berbahasa Arab.

Untuk mengatasi masalah itu paling kurang ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. **Pertama** bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing yang perlu dirancang pembelajarannya sebagai materi pembelajaran bagi orang asing. **Kedua** harus dipahami tujuan pembelajaran bahasa Arab pada prodi ini adalah alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu keislaman. **Ketiga** mahasiswa prodi PAI memiliki latar belakang pendidikan yang kadang jauh berbeda satu sama lain. Sebagian mereka memiliki latar belakang pesantren tradisional atau modern yang telah menguasai bahan teks bacaan berbahasa Arab, dan

tergolong memadai untuk taraf prodi ini, tapi ada juga yang baru mengenal bahasa Arab setelah kuliah pada perguruan tinggi ini.

Secara umum, jika diperhatikan pada kemampuan mahasiswa terhadap bahasa Arab untuk membaca berbagai jenis kitab maka mahasiswa prodi PAI masih tergolong rendah dalam menguasai bahasa ini. Tolok ukur ini berangkat dari bahwa seseorang yang belajar bahasa asing untuk sampai ke taraf mampu membaca ilmiah, harus diawali dengan menguasai 5.000 kosakata, dan untuk bahasa Arab, di samping itu harus menguasai pula kaidah-kaidah dasar *nahwu* dan *saraf*. Sementara pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Arab hanya matrikulasi sebanyak sekitar 22 kali pertemuan dan bahasa Arab sebanyak 2 SKS dengan teks-teks bacaan dalam buku *daras* dan materinya masih tergolong jauh ada hubungannya dengan mata kuliah prodi. Ketika mahasiswa mengambil matakuliah prodi mereka mempelajari Qira'atul Kutub I & II sebanyak 4 SKS. Hal ini tidak memadai bagi mahasiswa PAI jika mereka dituntut harus menguasai ilmu-ilmu keislaman secara baik dalam artian mampu menjadikan buku-buku bahasa Arab sebagai rujukan untuk pengembangan ilmu. Perlu disadari pula bahwa belajar bahasa harus terjadi berulang-ulang dan kontiniu. Hal ini baru wujud jika bahasa diterapkan dalam matakuliah prodi.

Atas dasar permasalahan di atas, mahasiswa PAI tidak cukup memperoleh materi bahasa Arab jika hanya dipadatkan pada mata kuliah-mata kuliah tersebut di atas. Maka prodi harus merancang bahasa Arab yang terintegrasi dengan mata kuliah prodi tersebut. Artinya setiap matakuliah utama prodi diberikan dalam bahasa Arab, atau paling kurang ada bahan yang berbahasa Arab. Ini memang telah menjadi tuntutan zaman untuk sifat integrasi demikian. Sejumlah lembaga pendidikan atau universitas di dunia telah mencoba untuk mengajarkan bahasa Arab melalui materi kuliah ilmu Agama Islam. Maka untuk menguasai bahasa Arab pada prodi PAI sesuai dengan tujuan pembelajaran diperlukan adanya perpaduan antara bahasa Arab dengan matakuliah-matakuliah keislaman yang dipelajari seperti; tafsir, hadith, fikih dan ushul fikih, akidah dan perbandingan mazhab.

B. Bahasa Arab dan Ilmu Keislaman

Menyusun perencanaan integritas antara Bahasa Arab dengan ilmu keislaman adalah suatu program pembelajaran yang penting dilakukan oleh prodi Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan:

1. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan sekaligus bahasa agama untuk semua umat Islam di dunia. Al-Qur'an dibaca dengan bahasa ini dan salat dilaksanakan dengan bahasa ini pula, dimana dua ibadah ini tidak sah dilakukan dengan terjemahannya³.
2. Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup utama umat Islam diturunkan dengan bahasa Arab dan kata dalam bahasa ini memiliki makna yang luas dan detil⁴ dan kadang tidak terwakili oleh kata dalam bahasa Indonesia.
3. Kosakata dan keluasan makna mufradat akan diperoleh dari kitab-kitab berbahasa Arab. Misalnya kata ذهب yang sering diberi makna dengan "pergi" ditemukan makna lain dalam kitab-kitab keislaman seperti: "berpendapat", "hilang atau luput".
4. Pembelajaran ilmu bahasa seperti *nahwu* dan *saraf* kurang memberi nilai positif tanpa diterapkan dalam teks-teks bacaan seperti kitab-kitab berbahasa Arab, ayat Al-Qur'an dan hadith.
5. Gaya-gaya bahasa Arab akan melekat dalam benak mahasiswa baik dalam memahami makna teks atau untuk menulis dengan budaya Arab setelah dibaca secara berulang-ulang.
6. Banyak kajian menegaskan bahwa memahami bacaan adalah asas untuk mempelajari teks bacaan, artinya bacaan itu berangkat dari pemahaman terlebih dahulu, maka ada hubungan indikator antara memahami bacaan dengan taraf kemampuan berbahasa Arab⁵.

³Fathy Yunus, Tasmim Manhaj Li Ta 'lim al-lughah al-'Arabiyah Lil al-Ajanib, (Kairo, Dar al-Thaqafah, 1978), hal 24.

⁴Ibn Kathir 2. Hal 612

⁵Ahmad Hasan Muhammad 'Ali, Bina' Barnamaj Mutakamil Fi al-Din al-Islamiy, Li Darisisy al-Lughah al-'Arabiyah Wa Ta'thwiruhu 'Ala Tanmiyat al-Qira'ah Wa al-ittijah Nahwa Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah. azhar-ali. com

7. Bagi umat Islam, termasuk di Indonesia, yang mendorong untuk belajar bahasa Arab adalah karena ingin mendalami pengetahuan agama Islam.⁶
8. Menggabungkan aspek-aspek ilmu keislaman dengan bahasa Arab bagi non Arab saling mendukung untuk mempelajari dua bidang ilmu ini.

Jika dilihat pada visi PAI adalah “menjadi prodi unggulan yang mampu menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang pendidikan dan keguruan bidang studi Agama Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki iman dan akhlakul karimah”. Sementara misi adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran yang berbasis mutu dan teknologi dalam bidang ilmu pendidikan dan keislaman.
- b. Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan keislaman.
- d. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional⁷.

Yang ditekankan dalam visi adalah menghasilkan lulusan yang profesional dalam pendidikan dan keguruan untuk bidang studi agama Islam. Manakala dalam misi yang ditekankan adalah pembelajaran berbasis mutu dan teknologi, pengintegrasian nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengkaji dan meneliti bidang ilmu pendidikan dan keislaman dan mengabdikan pada masyarakat.

Patut digarisbawahi bahwa untuk menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang pendidikan dan keguruan bidang studi Agama Islam dibutuhkan pada wawasan yang luas. Wawasan luas akan dapat diperoleh dari sumber bacaan yang banyak dan menjadi keharusan memperolehnya dari sumber-sumber yang

⁶Mahmud Kamil Naqah, Ta’lim al-lughah al-‘Arabiyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra, hal 22.

⁷Fakultas Pendidikan dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi tahun 2014.

berbahasa Arab. Memang benar, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah guru tidak dituntut untuk mengajar pengetahuan Agama Islam yang bersumberkan dari kitab-kitab Arab, namun seorang guru agama harus memahami dasar-dasar bahasa Arab ketika ingin memahami ilmu-ilmu keislaman dan memberikan kepada pihak lain secara lebih luas.

Menurut 'Ali Madkur integrasi ilmu adalah sebuah ide kependidikan lama dan tidak kecuali di zaman modern. Dasarnya adalah pemikiran alamiah manusia cenderung untuk belajar sistematik tematik terhadap berbagai aspek yang mungkin dipadu. Tujuannya adalah untuk mengaitkan pengalaman dengan fakta yang selalu terkait antara keduanya⁸. Sebagai contoh sederhana, dosen sering menemukan mahasiswa telah memiliki banyak pengalaman tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *saraf*, namun mereka tetap menghadapi kesulitan ketika membaca kitab dan memahami maksud atau makna setiap kalimat. Kaidah-kaidah *nahwu* yang telah dikuasai ataupun dihafal dengan baik tidak dapat diaplikasikan dalam menentukan baris kitab dan yang lebih utama dalam memahami teks. Pada hal *nahwu* itu sendiri adalah aplikasi terhadap makna dalam stuktur kalimat dan itu pula dasar dicetuskan ilmu *al- nahwu* oleh Abu al-Aswad al-Duwali. Menyadari hal demikian, telah banyak lembaga pendidikan dan universitas sekarang menyeru agar bahasa Arab sekaligus diajarkan dalam ilmu Agama Islam. Tujuannya adalah kaidah bahasa sekaligus diterapkan untuk kehalusan memahami makna.

Ulama dahulu banyak menulis kitab-kitab ilmu agama dengan selalu mengaitkan dengan kaidah-kaidah bahasa seperti ketentuan *nahwu*, *saraf*, *bayan* dan *ma'aniy*. Ini banyak ditemukan penjelasan *'irab* dalam kitab-kitab seperti tafsir, hadith dan juga fikih, terutama ketika dijelaskan maksud ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi.

Rehab Zanati, dengan mengutip sejumlah pendapat, mengemukakan beberapa kelebihan belajar bahasa secara integrasi⁹:

⁸Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah, Asasiyatuhu Wa Mukawwanatuhu*, (Kairo, al-Matba'ah al-Fanniyah 1993) hal 14

⁹www.Arabic2world.com, rehabzanaty@yahoo.com.

1. Memudahkan belajar kedua bidang ilmu, karena sasarannya adalah mengajar pelajar untuk membaca dan menulis, bahkan menggunakan bacaan dan penulisan sebagai alat untuk *iktisab al-lughah* (memperoleh bahasa).
2. Menghemat waktu, terutama bagi orang dewasa (mahasiswa). Mahasiswa langsung memperoleh pepaduan pembelajaran membaca dengan pemahaman materi bahkan sekaligus mendapatkan *malakah* (bakat) berbahasa, sebab mereka telah menghafal berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi yang didapati dalam kurikulum pembelajaran. Maksudnya, ayat atau hadith atau kaidah tertentu yang telah dihafal langsung diterapkan kaidah bahasa padanya dan dipahami maknanya
3. Realisasi integrasi antara aspek pengalaman bahasa dengan aspek pengetahuan dapat menampilkan materi yang telah diperoleh dan sekaligus mempraktekkan bahasa yang meliputi mendengar, membaca dan menulis.
4. Meningkatkan kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari dari kaidah-kaidah bahasa.
5. Meningkatkan dorongan untuk mempelajari bahasa, terutama jika mahasiswa merasakan bahwa materi bahasa yang disajikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mahasiswa akan merasakan urgensi bahasa Arab bagi mereka jika langsung menemukan keterkaitan dengan materi yang dipelajari.
6. Menjadikan mahasiswa mudah dan lancar membaca bahasa Arab (Al-Qur'an, hadith dan teks lainnya).
7. Muncul kepercayaan pada diri mahasiswa terhadap kemampuannya dalam belajar bahasa.

C. Manfaat Pepaduan Antara Ilmu Bahasa Arab dengan Mata kuliah PAI

1. Memudahkan Memahami Al-Qur'an dan penafsirannya.
Muhammad 'Abdil Qadir mengemukakan di antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir adalah untuk:
 - a. Membaca Al-Qur'an dengan sempurna dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan bacaan serta menghafal sejumlah ayat-ayatnya.
 - b. Memahami makna yang dituju oleh ayat Al-Qur'an sehingga akal merasa puas dan hati merasa tenteram.

- c. Menanam rasa cinta serta mensucikan Kitab yang mulia ini.¹⁰

Tiga tujuan ini termasuk yang sangat perlu ditekankan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa, karena mereka kelak akan menjadi guru-guru pengetahuan dan pendidikan Agama Islam pada madrasah dan sekolah. Hakikatnya, untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan antara pembelajaran tafsir dengan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab modern juga mengutamakan pada penekanan pengucapan dan pengujaran huruf Arab yang benar agar pelajar/mahasiswa mampu mendengar kemudian berkomunikasi dengan bahasa ini sesama sendiri dan dengan penutur asli.¹¹ Selanjutnya untuk memahami makna ayat Al-Qur'an atau setiap teks berbahasa Arab mahasiswa diharuskan memiliki pengetahuan yang paling dasar adalah:

- a. Menghafal makna kata dasar; sebab modal asasi bahasa adalah menguasai mufradat. Semakin banyak menghafal kosa kata semakin mudah bagi seseorang memahami teks.
- b. Memahami *tasrif*¹² kata kerja dan *isimsifah* yang sangat membantu untuk mengetahui perubahan arti kata. Artinya mahasiswa mampu mengetahui dan mengembangkan makna kata dengan pengetahuan *tasrif* baik dari kata benda ke kata kerja atau sebaliknya ataupun dari kata dasar kepada kata yang ditambahkan huruf atau sebaliknya atau kata yang dibuang atau digantikan huruf-hurufnya, karena mereka telah terbiasa dengan teks bacaan bahasa Arab.

¹⁰Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet I, (Mesir, Makatabah al-Nahdah al-Misriyah, 1981), hal. 69

¹¹Abu Mu'adz, salah seorang relawan Mesir yang mengajar di Dayah darul Ihsan Krueng Kale dari tahun 2010 sampai sekarang (2015), menyatakan bahwa salah satu kelemahan siswa dalam berbahasa Arab adalah tidak memperhatikan pengucapan dan pengurajaran huruf yang benar serta tidak memberikan tekanan kata pada huruf mad (yang dibaca panjang) sehingga menyebabkan tujuan penyampaian ide tidak dapat dipahami.

¹²Tasrif adalah ilmu untuk memahami bentuk kata dasar, penambahan, sahih, 'ilal dan ibdal. (Mustafa al-Ghalayaini, *Jami' Durus al-Lughah al-'Arabiyyah*, juz I, (Beirut al-Maktabah al'Asriyah, Thaun 2000, hal 207)

- c. Memahami makna kata dalam *tarkib*; artinya makna kata setelah tersusun dalam kalimat dengan mengetahui jabatan kata dari kalimat-kalimat tersebut, dan ini ditentukan oleh ilmu *nahwu*.

Ketiga hal yang tersebut di atas dapat diaplikasikan pada semua matakuliah-matakuliah keislaman yang ada pada prodi PAI. Untuk memahami penafsiran Al-Qur'an misalnya, dosen mengawali dengan memberi dan memperhafalkan makna mufradat dalam potongan ayat, makna *fi'il* dan *isim musytaq*, sebagai latihan kemampuan *mentasrif* dan makna dalam *tarkib* yang merupakan laithan kaidah *nahwu*.

2. Memahami dan terhafal istilah-istilah dalam disiplin ilmu

Mengajarkan materi PAI dengan bahasa Arab bermakna memperhafalkan istilah-istilah dalam disiplin ilmu yang dipelajari. Mahasiswa sering menemukan kesulitan dalam menghafal istilah-istilah keilmuan islam. Misalnya ketika muncul pertanyaan dalam ilmu tauhid, apa yang dimaksud dengan *ru'yatullah*? Dengan mengingat kata رأى - يرى - رؤية yang bermakna “melihat”, mahasiswa akan terbantu menjawab soal tersebut dengan menghafal makna dasar kata tersebut, setelah itu dia menambahkan kata “Allah”. Dengan demikian hanya tinggal dikembangkan maksudnya, yaitu manusia dapat melihat Allah di hari kiamat. Demikian juga semisal kata: *al-Qahhar*, *al-'Aziz*, *uluhiyah*, *rububiyah*, *ahl al-sunnah* (dalam ilmu tauhid), *musyarakah*, *tijarah*, *zawaj*, *makhtubah* dan sebagainya (dalam fikih). Semua ini, jika diketahui makna kata dasar akan sangat mudah untuk memberi arti dan maksud yang lebih luas.

3. Menambah perbendaharaan kata dengan kata *musytarak* (ambigu)

Kata ambigu lebih mudah dipahami ketika dingat maknanya dalam disiplin ilmu. Di sini dikemukakan beberapa contoh:

- a. Kata ذهب yang dalam kata sehari-hari diterjemahkan oleh pelajar dengan makna “pergi”. Akan tetapi ketika ditemukan dalam teks bacaan berbagai kitab seperti penjelasan hadith, kata ini dapat bermakna “hilang” dan kata أَذْهَبَ bermakna “menghilangkan. Misalnya; فَذَهَبَ عَنْهُ السَّقْمُ maksudnya adalah “hilang daripadanya penyakit” dan الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى maksudnya “puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dariku”. Dalam kitab-kitab fikih kata ذهب sering bermakna “pendapat” atau “berpendat”. Misalnya: وَذَهَبَ

النواوي في تكبير عيد الفطر dapat diberi makna “Al-Nawawiy berpendapat tentang takbir ‘idul fitri. Contoh lain adalah kata “ضرب” sering diberi makna dengan memukul. Akan tetapi di dalam Al-Qur’an banyak juga bermakna “membuat perumpamaan, seperti *وضرب الله مثلا* “Allah membuat perempamaan” dan yang bermakna “berjalan” seperti *إذا ضربتم في الأرض* “Apabila kamu berjalan di atas bumi” dan makna-makna lainnya.

- b. Ambigu dalam *tarkib*, semisal dalam *idafahmasdar* kepada isim sesudahnya. Misalnya ditemukan ungkapan *معاملة الأبوين* yang mungkin bermakna “perlakuan kedua orang tua” atau juga dapat bermakna “memperlakukan kedua orang tua”. Dalam hal ini pembaca harus terlebih dahulu mencermati teks secara seksama apakah *masdar* tersebut *idafahkan* kepada *fa’il* atau kepada *maf’ul bih*. Jika *idafahkan* kepada *fa’il* maka akan bermakna “perlakuan dua orang tua”, sementara jika *idafahkan* kepada *maf’ul bih* akan bermakna “memperlakukan kedua orang tua”. *Tarkib* demikian dipahami dengan kata sebelum dan sesudahnya yang dalam bahasa Arab diistilahkan *‘al-sabiq wa al-lahiq al-kalam*”, dan jika *tarkib* itu sebuah sub judul maka akan diketahui setelah membaca satu atau dua kalimat di bawahnya.

4. Terhindar dari kesalahan memberi makna atau maksud kata

Sering jika ditanyakan kepada mahasiswa apa yang dimaksud dengan “*ta’ziyah*”? Hampir seponan semuanya menjawab “kunjungan ke rumah duka”, pada hal makna yang sesungguhnya adalah “menghibur”. *Ibarat* (ungkapan) kitab fiqh sering ditemukan *ويعزى أهل الميت ثلاثة أيام* (keluarga mayit dihibur selama tiga hari). Ada juga sebagian kata yang tidak diketahui sama sekali maknanya seperti kata “*talqin* atautalqin mayit” yang bermakna mengajar mayit, demikian juga kata “*asyura*”, *tasu’adan* sebagainya. Pada hal untuk mudah mengingatnya dapat dikaitkan dengan kata dasarnya yang telah sering dihafal yaitu *‘asyarah* (sepuluh) dan *tis’ah* (sembilan), kemudian makna yang dimaksud dari kedua kata ini dalam pengetahuan agama Islam puasa sunat 10 dan 9 Muharram.

Jadi bahasa Arab dengan semua komponennya dapat diterapkan pada matakuliah-matakuliah keislaman. Namun yang

penting diperhatikan oleh pengajar adalah penjenjangan dalam menerapkan kaidah-kaidah *nahwu*, seperti pola dasar kalimat *mubtada'* dan *khabar*, *fi'il* dan *fa'il*, *idafah*, *na'at*, *huruf jarr* dan *majrur* dan kepada *maf'ul bih*. Dasar-dasar ini sangat penting diulang-ulang, karena *tarkib* ini hampir ditemukan dalam setiap kalimat. Jika penerapan nahwu dasar initelah dikuasai dengan baik oleh mahasiswa maka dapat ditingkatkan kepada kalimat yang masuk "inna" atau "kana" dan saudara-saudaranya, 'ataf (kata penghubung), *maf'ul mutlaq*, *hal*, *maf'ulli ajlihi* dan *tamyiz*. Setelah itu baru diterapkan yang lebih asing bagi mahasiswa, seperti makna-makna huruf, *fi'il ta'diyah* dengan huruf dan lain-lain. Penerapan ini semuanya dilakukan dalam bentuk aplikatif bukan teoritis.

Sebagaimana disebutkan pada awal paparan ini bahwa mahasiswa yang memilih prodi Pendidikan Agama Islam memiliki latar belakang berbeda (Dayah, MAN dan SMU) maka dasar pengetahuan mereka tentang bahasa ini juga berbeda. Untuk itu dosen harus lebih dahulu memilih bahan ajar yang bersumber dari bahasa Arab yang sederhana dan singkat bagi mahasiswa semester-semester awal kemudian secara berangsur meningkat kemenengah dan pada akhirnya sampai pada bahan sebagaimana adanya dalam kitab-kitab rujukan yang ditunjuki dalam silabus. Ada sejumlah cara untuk menyederhanakan bahan ajar, seperti:

1. Meringkaskan bahan yang ada dari kitab dengan berbagai cara. Misalnya dosen mengcopy bahan dari kitab lalu menggunting paragraf, atau kalimat atau ungkapan sulit yang tidak merusak makna lalu mengatur kembali untuk dicopy menjadi sebuah dikatat sederhana. Ataupun dosen meringkaskan sendiri isi kitab untuk menjadi bahan ajar dengan bahasa yang lebih simpel bagi mahasiswa.
2. Memilih bahan-bahan ringkas dan sederhana yang diakses dari internet. Misalnya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan bahan-bahan yang singkat dan disusun dengan bahasa sederhana sehingga tidak terlalu sukar untuk disajikan bagi mahasiswa.
3. Menyiapkan diktat sendiri dengan mencakup poin-poin yang menjawab seluruh pokok bahasan, kemudian mencantumkan makna mufradat yang penting atau sulit pada setiap pokok bahasan.

Bahan-bahan ini dipahami oleh mahasiswa maksudnya terlebih dahulu dengan bantuan dosen, dan setelah dipahami betul garis-garis besar pokok bahasan, diperluas wawasan mahasiswa dalam bentuk diskusi antara mahasiswa dengan dosen. Agar pembelajaran berjalan dengan lancar dosen harus menugaskan mahasiswa untuk memahami teks yang akan dipelajari sehingga dalam setiap pertemuan mahasiswa yang aktif membaca dan memberi maksud teks tersebut. Untuk mahasiswa yang lemah sebaiknya prodi PAI melakukan pembedahan khusus.

D. Metode dan Pendekatan Dalam Mengintegrasikan Bahasa Arab Pada Ilmu Keislaman

Ketika melakukan integrasi bahasa Arab untuk memahami ilmu keislaman dosen lebih dominan dituntut untuk memilih paling kurang dua metode utama:

1. *Tariqat al-Qira'ah* (reading method). Metode ini menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk membaca dan memahami kandungan teks yang dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-fahm*" (comprehension). Kemampuan ini, menurut Bloom, memang masih pada tingkat kedua. Sebab di bawahnya masih terdapat "*al-tadzakkur*" (mengingat) sementara di atasnya didapati *al-Tathbiq* (penerapan), *al-Tahlil* (analisis), *al-Tarkib* (struktur) dan *al-taqwim* (penilaian)¹³ Untuk tingkat mahasiswa prodi PAI dapat dipadai pada taraf kedua yaitu *comprehension*. Sebab tingkat yang di atasnya, seperti menganalisis kalimat dan menilai tulisan, lebih tepat dipelajari oleh mahasiswa yang mendalami Bahasa Arab.

Qira'ah terdiri dari dua macam; yaitu *qira'ah jahriyah* (membaca nyaring) dan *qira'ah samitah* (membaca dalam hati/diam). Mahasiswa yang belum begitu jauh mendalami bahasa Arab sebaiknya diterapkan *qira'ah jahriyah*. *Qira'ah* ini sangat membantu mereka untuk membetulkan pelafalan bunyi huruf disamping dosen dapat menegur kesalahan untuk diperbaiki bacaan baris. Misalnya baris *isim* (kata benda) pada awal kalimat yang lazim jatuhnya sebagai "*mubtada*"

¹³Ahmad Ali Madkur, *Funun al-Lughah*, hal 130.

(subjek) seperti berbaris *dammah* dan isim sesudah huruf *jarr* yang jatuhnya sebagai *majrur* dan banyak yang terdiri dari baris *kasrah* (di bawah), *ism* setelah *inna* kedudukan *'irabnya* jatuh sebagai *isminnamansub* yang sering berbaris *fathah*. Jika mahasiswa tersalah dalam membaca hal-hal tersebut, sementara dosen terus melakukan teguran, maka mereka akan terlatih pada membaca yang benar. Cara memperbaiki kesalahan membaca, Judat al-Rikabi menganjurkan supaya dilakukan secara variatif. Misalnya guru menegur siswa setelah membaca suatu kalimat yang salah, atau guru sendiri langsung memperbaiki agar siswa mengetahuinya atau guru meminta siswa lain untuk memperbaiki kesalahan bacaan tersebut.¹⁴ Judat juga menganjurkan agar kesalahan kecil yang tidak merusak makna tidak perlu diberi teguran, demi mencipta suasana tenang dan aman bagi siswa yang membaca sementara siswa lain dapat mengikuti si pembaca sambil memahami maksudnya dengan baik.¹⁵ Ketika mahasiswa telah meningkat bahasa Arabnya, sebaiknya dilatih dengan *qira'ah samitah* (membaca sir/diam). Kelebihan *qira'ah* ini mahasiswa dapat membaca dalam jumlah teks yang lebih banyak serta lebih berkonsentrasi untuk memahami maksud. Masalah yang ditanyakan kepada dosen hanyalah hal-hal yang tidak dapat dipahami saja. Penerapan demikian sering disebut sekarang dengan “*keep silent*”, yaitu siswa diminta beberapa menit untuk membaca dan mengamati maksud teks kemudian mereka menanyakan kepada guru apa yang kurang dipahami lalu mendiskusikan wacana tersebut. Judat mengemukakan langkah terpenting dalam *qira'ah samitah* adalah guru perlu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa agar teruji kemampuan siswa dalam menyerap apa yang dibaca¹⁶. Setelah terbiasa dengan teks berbahasa Arab mahasiswa dapat dilatih untuk jenjang yang lebih tinggi.

¹⁴Judat al-Rikabi, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*, (Dar al-Fikri, Beirut, cet X, tahun 2005) hal. 95

¹⁵Ibid., hal 93.

¹⁶Ibid., hal. 88.

2. *Tariqat al-Qawa'id Wa al-Tarjamah* (Grammatical and translation methode). Penerapan metode ini banyak menekankan pada penggunaan gramatika (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran¹⁷. Metode ini harus diakui sebagai metode yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah, pesantren dan di perguruan tinggi. Cara menggunakan metode ini adalah dosen menunjukkan jabatan kata dalam kalimat dengan mengingatkan mahasiswa pada kaidah bahasa yang dipelajari lalu menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah bahasa sasaran ini. Dengan kata lain, dosen selalu mengikat antara 'irab dengan makna yang dimaksud. Jika dilihat pada model pengajian klasik di dayah Aceh atau sebagian kitab bahasa Melayu lama menggunakan kata tertentu untuk menentukan kedudukan 'irab dalam kalimat. Misalnya, kata bermula yang menunjukkan kata yang diperuntukkan bagi *mubtada'* (subjek), kata "itu" menunjukkan jatuhnya sebagai khabar (prediket), kata "oleh" menunjukan kedudukan 'irabnya sebagai "*fa'il*", kata "akan" digunakan untuk menunjukkan sebagai "*maf'ul*" (objek) dan seterusnya. Untuk tingkat mahasiswa tidak perlu lagi digunakan kaidah demikian, tapi dosen secara terus menerus menunjukkan pada kaidah dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa sasaran yaitu Indonesia. Dalam terjemahan lisan penting ditekankan pada intonasi kalimat ketika ditermahkan oleh mahasiswa.
3. *Al-tariqah al-iqtida'iyah*, yaitu suatu metode dimana guru mengajarkan kaidah *nahwu* kepada siswa ketika mengajar mutala'ah, atau *mahfudzat* atau sastra, tanpa menentukan pertemuandan judul tertentu. Pembelajaran berjalan dalam dua bidang pokok; yaitu mengulang *nahwu* yang telah dipelajari dan sekaligus mengajar topik bidang ilmu¹⁸. Bagi dosen yang ahli dalam bahasa Arab, mengajar demikian

¹⁷Abdul Hamid dan Mustofa Bisri, Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media. Malang: UIN-Malang, 2008. hlm. 18

¹⁸www.q8yat.com.archive/index, dikutip dari Abu Syattat, tahun 2005, hal 28 diakses 12 Januari 2016.

terasa mudah dan banyak memberi manfaat bagi mahasiswa, karena dalam memberi pemahaman teks, dosen selalu mengulangi bagi mahasiswa kaidah *nahwu* yang dipelajari dalam rangka memahami teks secara tepat namun dalam menerapkannya harus praktis sehingga penggunaan *nahwu* dalam kaitannya dengan makna menjadi kebiasaan bagi mahasiswa ketika membaca teks Arab dalam berbagai disiplin ilmu.

Mengingat pembelajaran bahasa Arab sasarannya adalah agar mahasiswa mampu membaca tek berbahasa Arab, maka pendekatan yang lebih memungkinkan diterapkan oleh dosen adalah pembelajaran *cooprative learning* model CIRC. Mahasiswa dibagi dalam kelompok berempat atau berlima dan dalam setiap kelompok harus ada yang lebih mampu mengikuti arahan dan mencerna penjelasan dosen tentang pengaitan antara *'irab* dengan penerjemahan agar diskusi kelompok mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Arahan umum yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa cepat ditemukan hasilnya dari bacaan sehingga sampai pada memahami maksud teks perkalimat dan paragraf yang pada gilirannya ditemukan kesimpulan hasil bacaan. Pelaksanaan *cooprative learning* model CIRC dapat juga dipadukan dengan sistem tutorial. Caranya adalah dosen memilih mahasiswa yang berprestasi untuk dijadikan tutor bagi kelompoknya. Tutor harus terlebih dahulu belajar di rumah dan jika ada hal yang tidak diketahui mereka bertanya langsung pada dosen pengampu mata kuliah sebelum dilakukan pertemuan dalam pembelajaran. Dosen juga dapat memberikan jadwal khusus bagi mereka untuk belajar lebih mendalam. Kelebihan cara pepaduan ini pembelajaran yang dilakukan oleh para tutor dapat berjalan dengan cepat sehingga memungkinkan diselesaikan beberapa pokok bahasan perkuliahan. Ketua kelompok atau tutor bertanggung jawab terhadap kemampuan anggotanya, dan sekiranya ada bahan yang tidak dipahami oleh para tutee dan juga tutor,

maka tutorlah yang bertanya kepada dosen, kemudian mereka mengajar teman-temannya.

E. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab untuk lembaga pendidikan seperti Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry harus dipadukan dengan materi-materi pelajaran agama Islam, seperti fikih, usul fikih, tafsir, hadith dan mata kuliah lainnya. Integrasi demikian dimaksudkan agar mahasiswa menemukan relevansi dan mendapat manfaat langsung antara pembelajaran bahasa Arab dengan pengetahuan agama Islam. Pemaduan demikian akan menghematkan waktu pembelajaran, juga akan memudahkan bagi mahasiswa memahami istilah keagamaan dan dengan sendirinya mereka akan sanggup mengembangkan maksudkandungaan bacaan sebagaimana yang diinginkan oleh teks disiplin ilmu tersebut. Wujud demikian harus diawali oleh dosen dengan mendesain bahan perkuliahan dari yang sederhana sampai ketinggian mampu memahami kitab.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid dan Mustofa Bisri, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN-Malang, 2008.
- Abu Mu'adz, (relawan Mesir yang menyampaikan ceramah tahun 2112 di Dayah Nurul Awal dan mengajar di Dayah darul Ihsan Krueng Kale, Aceh Besar.
- Ahmad Hasan Muhammad 'Ali, *Bina' Barnamaj Mutakamil Fi al-Din al-Islamiy, Li Darisisy al-Lughah al-'Arabiyah Wa Ta'twiruhu 'Ala Tanmiyat al-Qira'ah Wa al-ittijah Nahwa Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah*. azhar-ali.Com.
- Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah, Asasiyatuhu Wa Mukawwanatuhu*, Kairo, al-Matba'ah al-Fanniyah 1993.
- Fakultas Pendidikan dan Keguruan UIN Ar-Raniry (team), *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi tahun 2014*.
- Fathy Yunus, *Tasmim Manhaj Li Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah Lil al-Ajanib*, Kairo, Dar al-Thaqafah, 1978.
- Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Damaskus, 1998.
- Judat al-Rikabi, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*, (Dar al-Fikri, Beirut, cet X, tahun 2005).
- Mahmud Kamil Naqah, *Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra*
- Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet I, Mesir, Makatabah al-Nahdah al-Misriyah, 1981.
- Mustafa al-Ghalayaini, *Jami' Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, juz I, (Beirut al-Maktabah al'Asriyah, Tahun 2000).
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana, Tahun 2006), hal 2
- rehabzanaty@yahoo.com. www.Arabic2world.com
www.q8yat.com.archive/index, dikutip dari Abu Syattat, tahun 2005, hal 28.